

Edukasi Penggunaan Dan Cara Pengolahan Rimpang Jahe Sebagai Bahan Baku Obat Tradisional Di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan

Asni Amin¹, Risda Waris²

¹Prodi Magister Farmasi, Pasca Sarjana, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

²Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Asni Amin

E-mail: asni.amin@umi.ac.id

Abstrak

Jahe merupakan tanaman rempah-rempah yang seringkali dijadikan bumbu masakan, minuman kesehatan dan obat tradisional yang ditanam masyarakat desa Gunung Silanu dipekarangan rumah, namun pemanfaatannya sebagai bahan baku obat tradisional belum maksimal. Pengetahuan warga akan penggunaan jahe sebagai obat tradisional dan cara pengolahan jahe sebagai BBOT masih rendah, jika digunakan sebagai obat tradisional masih dalam bentuk tanaman segar, tidak instan, harus diolah dulu, sehingga menyulitkan setiap kali akan disajikan. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan warga desa Gunung Silanu tentang penggunaan dan cara pengolahan jahe sebagai BBOT. Metode yang digunakan adalah edukasi/ penyuluhan dan pelatihan kepada 30 peserta mewakili aparat desa, anggota PKK dan kader posyandu. Hasil menunjukkan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan manfaat jahe bagi kesehatan, cara penggunaan dan pengolahan jahe menjadi simplisia serbuk dan rajangan yang dapat diukur melalui pre test dan post test, dan partisipasi masyarakat membantu menyediakan peralatan pelatihan serta antusiasme warga mengajukan pertanyaan selama kegiatan PKM berlangsung. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta dapat dijadikan lahan usaha untuk meningkatkan penghasilan mereka.

Kata kunci – Jahe, Gunung Silanu, Bahan Baku Obat Tradisional, Simplicia

Abstract

Ginger is a spice plant which is often used as a cooking spice, health drink and traditional medicine which is widely planted by the people of the village of Mount Silanu in their yards, but its utilization as a raw material for traditional medicine (RMTM) has not been maximized. Residents' knowledge of the use of ginger as traditional medicine and how to process ginger as raw material is still low, if it is used as a traditional medicine it is still in the form of a fresh plant, not instant, must be processed before use, making it difficult every time it is served. The purpose of this service activity is to help government programs improve public health status by increasing the knowledge of the villagers of Gunung Silanu about the use and method of processing ginger as BBOT. The method used was education/counseling and training for 30 participants representing village officials, PKK members and posyandu cadres. The results show an increase in public knowledge of the benefits of ginger for health, how to use and process ginger into powdered and chopped simplicia that can be measured through pre-tests and post-tests, and community participation in helping to provide training equipment as well as the enthusiasm of residents asking questions during PKM activities. The conclusion of this community service activity can improve the health status of the community and can be used as a business area to increase people's income.

Keywords – Ginger, Gunung Silanu, Raw Material For Traditional Medicine, Simplicia

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM RI, 2019). Obat tradisional (OT) berdasarkan bukti dan standarisasi khasiat, keamanan dan mutu, digolongkan dalam tiga kelompok : jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka (BPOM RI, 2005). Jamu termasuk dalam jenis OT yang sangat sederhana dibandingkan dua jenis OT lainnya, data khasiat dan keamanannya masih berdasarkan pengalaman empiris yang digunakan secara turun temurun, dan bahan baku yang digunakan dalam jamu tidak diharuskan terstandarisasi, meskipun tetap harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Bahan baku obat tradisional (BBOT) terdiri dari dua jenis yaitu simplisia dan ekstrak. Simplisia adalah bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan, sedangkan ekstrak adalah sediaan kering, kental atau cair dibuat dengan menyari simplisia nabati menurut cara yang cocok, di luar pengaruh cahaya matahari langsung (Kemenkes, 2017). Sediaan jamu umumnya berupa simplisia baik dalam bentuk rajangan contoh; jamu godok, dan jamu serbuk ((BPOM RI,2019).

Jahe adalah salah satu tanaman Indonesia dengan beragam manfaat untuk kesehatan ((Amin, A. dan Waris, 2021). Jahe sering kali dijumpai dalam komposisi jamu, baik sebagai bahan utama ataupun sebagai bahan tambahan dalam sediaan jamu. Jahe dengan nama spesies *Zingiber officinale* L. termasuk dalam famili Zingiberaceae dengan ciri tanaman berdaun tunggal, panjang daun 5 - 25 cm, lebar 1,5 - 2,5 cm, berpelelepah, pertulangan daun sejajar, daun berwarna hijau gelap pada bagian atas dan lebih pucat pada bagian bawah, akar serabut, memiliki bunga majemuk berbentuk spika, panjang 30 cm, bunga berwarna putih kekuningan dengan bercak bercak ungu merah (Aryanti et al., 2015)). Kandungan kimia rimpang jahe yang berefek farmakologi dari ekstrak metanol diketahui bahwa jahe mengandung kelompok senyawa flavonoid, fenolik, triterpenoid, minyak atsiri, oleoresin terutama gingerols, shagols sesquiterpen (β -bisabolen) dan monoterpen (geranial dan neral) (Ibrahim et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan kadar fenolik total ekstrak jahe adalah 181.41 mg/g dan kadar flavonoidnya adalah 14.15 mg/g (Mošovská et al., 2015). Kandungan kimia dalam jahe berfungsi untuk meredakan gejala iritasi gastrointestinal, menstimulasi air liur, mencegah terjadinya kontraksi pada perut, hingga membantu pergerakan makanan dan minuman selama berada di pencernaan., meredakan mual yang disebabkan oleh *morning sickness*, vertigo, maupun efek samping pengobatan kanker (Sutardi 2017; Redi Aryanta 2019; Sari dan Nasuha, 2021). Manfaat jahe juga dapat mengurangi sakit pada saat menstruasi, kandungan gingerolnya dapat mencegah kanker dan bersifat antiinflamasi, antioksidan, menjaga kesehatan jantung. Jahe juga berkhasiat menurunkan berat badan, mengatasi penyakit osteoarthritis, menurunkan kadar gula darah, mencegah penyakit kanker (terutama kanker pankreas, payudara, dan ovarium), meningkatkan fungsi otak, dan mengurangi risiko serangan berbagai penyakit infeksi dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh (Redi Aryanta, 2019); (Yuliningtyas, Santoso, dan Syauqi 2019). Bagian tanaman jahe yang sering digunakan sebagai obat tradisional adalah rimpangnya Rimpang jahe berbau harum, warna kulit rimpang putih, atau merah ((Widiya, Jayati, dan Fitriani 2019)). Rimpang jahe sebagai BBOT pada sediaan jamu godok digunakan dalam bentuk rajangan simplisia kering, sedangkan untuk jamu serbuk dalam bentuk serbuk simplisia (Kemenkes, 2017).

Gunung Silanu adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 12,50 Km². Secara administrasi desa ini terdiri dari 11 wilayah dusun yang saling berdekatan, dengan jumlah penduduk 3.745 yang terdiri dari 1.054 Kepala Keluarga (KK) dan 811 KK atau sekitar 83% penduduk desa Gunung Silanu tergolong miskin dan sangat miskin. Pekerjaan utama warganya adalah bertani, namun pendapatan per kapitanya masih termasuk rendah, dan tingkat pendidikan juga rendah (Fauziah, 2017)

Jahe banyak ditemukan di sekitar desa Gunung Silanu yang ditanam warga khususnya dipekarangan rumah mereka, namun pemanfaatannya sebagai obat dan bahan baku obat tradisional

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

belum maksimal. Fakta-fakta analisis situasi tersebut menjadi latar belakang dilakukannya pengabdian masyarakat ini, di mana terdapat beberapa permasalahan yang ditemui yaitu : a). masih terbatasnya penggunaan jahe sebagai obat tradisional, b). terbatasnya pengetahuan warga akan cara pengolahan jahe sebagai BBOT, dan c.) penggunaan jahe sebagai obat tradisional masih dalam bentuk tanaman segar, bukan bahan instan (simplisia kering), sehingga akan menyulitkan setiap kali akan disajikan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan warga desa Gunung Silanu melalui edukasi dan pelatihan penggunaan dan cara pengolahan jahe sebagai BBOT dan sediaan obat tradisional, sehingga memudahkan pada saat penyiapan dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Balai Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan penggunaan jahe sebagai obat tradisional dan pelatihan tentang cara pengolahan jahe (simplisia) sebagai bahan baku jamu, kepada peserta PKM yaitu tokoh masyarakat, kelompok PKK dan kader posyandu dalam lingkungan Desa Gunung Silanu.

Adapun kegiatan pengabdian terdiri dari 4 tahap, yaitu :

- Tahap I : Sosialisasi pengenalan program PKM
- Tahap II : Edukasi berupa penyuluhan tentang manfaat rimpang jahe sebagai obat tradisional,
- Tahap III : Pelatihan cara pengolahan simplisia jahe sebagai BBOT, terdiri dari cara panen, sortasi basah, pencucian, dan perubahan bentuk (dirajang-rajang), pengeringan, sortasi kering, kemudian sebagian simplisia dihaluskan hingga menjadi serbuk, selanjutnya diberi wadah dan label sebelum disimpan pada suhu ruangan.
- Tahap IV: Evaluasi kegiatan, dilakukan sebelum pemberian edukasi, di mana dilakukan penyebaran kuisioer (*pretest*) yang berisi pertanyaan akan pengetahuan peserta tentang pengenalan tanaman dan manfaat jahe baik sebagai tanaman rempah-rempah (bumbu dapur), maupun sebagai obat tradisional, dan pertanyaan *post-test* kepada peserta setelah diberikan edukasi dan pelatihan kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

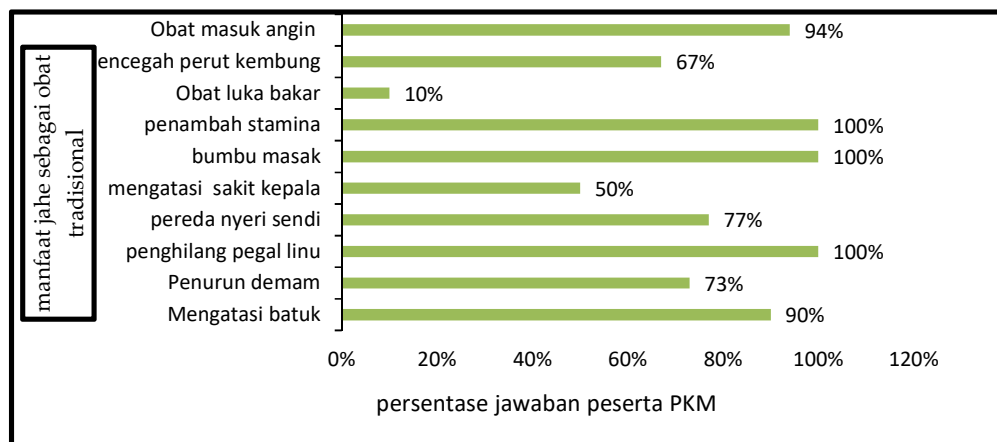
Gunung Silanu sebagai tempat kegiatan PKM ini dilaksanakan adalah salah satu desa mitra binaan Universitas Muslim Indonesia. Tahap sosialisasi kegiatan terhadap aparat desa dan kelompok PKK berjalan lancar dan didukung oleh partisipasi mitra PKM melalui kesediaan mitra menyiapkan tempat dan peralatan yang dibutuhkan serta kesediaan mengikuti kegiatan pengabdian. Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan yaitu masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan manfaat tanaman obat khususnya jahe, maka sebelum dilaksanakan edukasi atau penyuluhan dilakukan pretest kepada 30 orang peserta yang mengikuti kegiatan PKM. Adapun hasil pretest dalam bentuk kuisioer dapat dilihat pada tabel.1 berikut.

Berdasarkan tabel.1 diketahui bahwa secara umum pengetahuan masyarakat desa Gunung Silanu tentang jahe, baik dari segi bentuk tanaman, rasa, frekuensi tumbuh dan nama lokal dan kegunaannya sebagai minuman tradisional tergolong kategori sangat baik, namun kategori kurang dalam penggunaan sebagai obat tradisional,

Tabel 1.
Pengetahuan masyarakat desa Gunung Silanu tentang jahe

Profil Pengetahuan	n	Jawaban		Kategori pengetahuan
		Ya	Tidak	
Mengetahui yang di sebut jahe	30	100%	0	Sangat baik
nama jahe di masyarakat desa gunung silanu : "layya"	30	100%	0	Sangat baik
bentuk jahe berupa rimpang beruas-ruas warna coklat kekuningan, panjang 2—3 ruas jari, tebal 2-3 jari	30	100%	0	Sangat baik
rasa jahe pedas dan sepat	30	100%	0	Sangat baik
frekuensi tumbuh jahe banyak dan mudah ditemukan	30	100%	0	Sangat baik
Jahe biasa dikonsumsi dalam minuman sarabba	30	100%	0	Sangat baik
Jahe dikonsumsi sebagai obat tradisional	30	40%	60%	Kurang

Untuk memperdalam pengetahuan masyarakat, maka ditambahkan pertanyaan lanjutan dalam kuisioner tentang manfaat jahe sebagai obat tradisional dan bumbu masak, hasilnya ditunjukkan pada gambar .1 berikut :



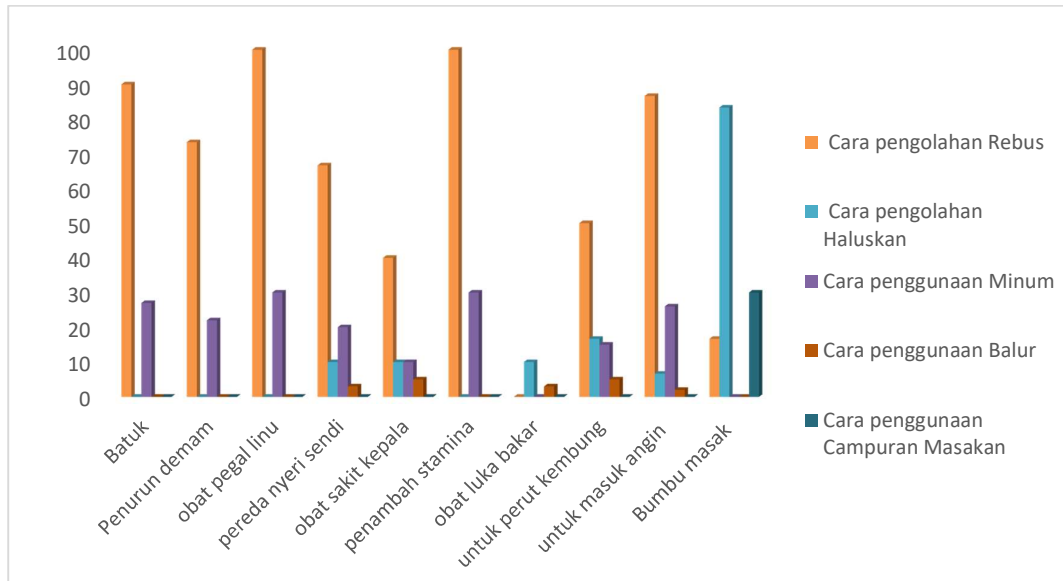
Gambar 1.

Grafik pengetahuan masyarakat Gunung Silanu tentang manfaat jahe sebagai obat tradisional

Hasil pretest diketahui warga desa umumnya hanya mengetahui manfaat jahe sebagai bumbu masak dan sebagai minuman meningkatkan stamina yang dikenal dengan nama "Sarabba" (berupa minuman rebusan jahe dengan penambahan gula merah dan santan), atau penghilang pegal-linu dan obat batuk. Edukasi atau penyuluhan disajikan oleh nara sumber berjumlah 2 orang yang berprofesi sebagai dosen farmasi dan apoteker. Hasil edukasi tentang manfaat dan penggunaan serta cara penyajian jahe sebagai obat tradisional ditindaklanjuti melalui evaluasi *post-test* menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga tentang manfaat penggunaan jahe sebagai obat tradisional, sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menggunakan jahe untuk mencegah dan mengobati penyakit yang dideritanya. Adapun hasil post test dapat dilihat pada gambar. 2.

Penggunaan jahe sebagai BBOT dan sediaan obat tradisional yang dilakukan warga desa selama ini daam bentuk sampel segar, sehingga tidak instan dan tidak cepat serta memerlukan waktu

preparasi sebelum digunakan. Untuk itu dilakukan pelatihan cara pengolahan rimpang jahe menjadi simplisia rajangan dan simplisia serbuk sebagai BBOT. Pelaksanaan pelatihan dibantu oleh aparat desa dan peserta PKM menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, seperti : pisau, talenan, baskom, dan wadah pengering simplisia.



Gambar 2.

Pengetahuan masyarakat desa Gunung Silanu tentang manfaat, cara pengolahan dan cara penyajian jahe sebagai obat tradisional.

Pelatihan diawali dengan menyiapkan jahe yang telah di panen, waktu panen dilakukan pada pagi hari, dan sebaiknya pada musim kemarau, kemudian dipisahkan dari bagian yang lain dari tanaman dan kotoran/tanah, dicuci bersih dengan air mengalir agar zat beracun atau abu yang melekat, rimpang dihilangkan kulitnya, dan dirajang-rajang kecil untuk memudahkan proses pengeringan, simplisia rajangan lalu dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari dan pada bagian atasnya ditutup dengan kain hitam, hingga kering dan rapuh saat dipegang. Setelah kering, dilakukan sortasi kering untuk memisahkan dari komponen yang tidak diinginkan. Sebagian sampel dihaluskan menggunakan blender. Baik simplisia rajangan maupun simplisia serbuk masing-masing dimasukkan dalam wadah botol plastik transparan dan diberi label berisi nama simplisia, tanggal pembuatan, kode produksi, bertujuan memudahkan mengenali simplisia dan melihat kondisi sampel masih layak digunakan.



Gambar 3.

Kegiatan edukasi/penyuluhan manfaat jahe sebagai obat tradisional (kiri), dan penyerahan contoh produk obat tradisional berbahan baku jahe kepada Ketua PKK desa Gunung Silanu (kanan).

Partisipasi masyarakat desa Gunung Silanu sangat membantu terlaksananya kegiatan ini, sehingga PKM berjalan lancar, selain itu ketertarikan dan antusias masyarakat sebagai peserta pelatihan melalui beberapa pertanyaan yang diajukan saat pelatihan menjadi bukti meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan cara pengolahan jahe sebagai BBOT, dan diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan baru, sehingga mampu membantu pemerintah dalam meningkatkan pendapatan perkapita penduduknya.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan metode edukasi dan pelatihan tentang manfaat/penggunaan dan cara pengolahan jahe sebagai BBOT di desa Gunung Silanu telah meningkatkan pengetahuan dan penggunaan jahe sebagai obat tradisional bagi masyarakatnya, sehingga mampu mengolah jahe sebagai simplisia kering untuk BBOT yang instan dan bermutu dan memudahkan ketika akan disajikan. Dengan demikian kegiatan PKM ini dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta dapat dijadikan lahan usaha untuk meningkatkan sumber penghasilan bagi masyarakat. Namun untuk mengatasi kendala pengeringan simplisia di musim hujan, maka disarankan kepada pemerintah setempat agar dapat mengadakan mesin oven pengering dengan suhu yang dapat diatur, dan memfasilitasi warganya membuat UMKM untuk produksi simplisia jahe serbuk dan rajangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPKM Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, dan terima kasih juga kami ucapkan kepada Pimpinan Fakultas Farmasi dan Kepala Laboratorium Farmakognosi-Fitokimia Fakultas Farmasi UMI yang telah memfasilitasi ketersediaan alat penyuluhan/edukasi dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. dan Waris, R. (2021). *Eksplorasi Ilmiah Jahe Sebagai Obat Tradisional Dari Sisi Agama, Kesehatan, Dan Ekonomi*(1st Ed.). Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Aryanti, I., Bayu, E. S., & Kardhinata, E. H. (2015). Identifikasi Karakteristik Morfologis Dan Hubungan Kekerabatan Pada Tanaman Jahe (*Zingiber Officinale Rosc.*) Di Desa Dolok Saribu Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*, 3(3), 105166.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- BPOM RI. (2005). Peraturan Kepala BPOM RI No HK.00.05.41.1384 tentang Kriteria Dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, 1–16.
- BPOM RI. (2019). Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. *Bpom Ri*, 11, 1–16.
- Fauziah. (2017). Modal sosial pada pengembangan hutan kemasyarakatan di desa gunung silanu kecamatan bangkala kabupaten jeneponto. *Skripsi UNHAS*.
- Ibrahim, A. H., Hasan, H., & Sy. Pakaya, M. (2021). Skrining Fitokimia Dan Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Jahe Merah (*Zingiber officinale var rubrum*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Epidermidis* Dan *Escherichia Coli*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 107–118. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i2.10547>
- Kemenkes. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia edisi II*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI. <https://doi.org/10.2307/jj.2430657.12>
- Mošovská, S., Nováková, D., & Kaliňák, M. (2015). Antioxidant activity of ginger extract and identification of its active components. *Acta Chimica Slovaca*, 8(2), 115–119. <https://doi.org/10.1515/acs-2015-0020>
- Redi Aryanta, I. W. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada Jahe (*Zingiber officinale Rosc.*): Review. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v1i2.5246>
- Sutardi, S. (2017). Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(3), 121. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>
- Widiya, M., Jayati, R. D., & Fitriani, H. (2019). Karakteristik Morfologi dan Anatomi Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.854>
- Yuliningtyas, A. W., Santoso, H., & Syauqi, A. (2019). Uji Kandungan Senyawa Aktif Minuman Jahe Sereh (*Zingiber officinale* dan *Cymbopogon citratus*). *Bioscience-Tropic*, 4(2), 1–6.